

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada subsektor kuliner yang menjadi salah satu penyumbang terbesar. Industri kuliner tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup, identitas budaya, serta pendukung aktivitas pariwisata yang terus berkembang mengikuti tren dan preferensi konsumen (Dewanti & Gustaman, 2021). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa subsektor kuliner tidak lagi dipandang semata sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan destinasi wisata.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pola perilaku wisatawan juga mengalami perubahan. Wisatawan tidak lagi hanya mencari produk atau layanan, tetapi juga pengalaman yang unik, autentik, dan memiliki nilai budaya selama berkunjung ke suatu destinasi (Doriza et al., 2023). Perubahan tersebut mendorong pengelola destinasi maupun pelaku usaha untuk menciptakan pengalaman wisata yang bernilai melalui identitas budaya, inovasi, serta kualitas layanan guna meningkatkan daya tarik destinasi (Chen & Chen, 2010). Dengan demikian, pengembangan sektor kuliner dan pariwisata berbasis potensi lokal memiliki peluang besar untuk menjadi media pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi masyarakat.

Perubahan preferensi wisatawan tersebut turut mendorong perkembangan sektor pariwisata, di mana kualitas pengalaman wisata menjadi salah satu faktor penting dalam menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Salah satu unsur yang turut mendukung pengalaman tersebut adalah keberadaan kuliner lokal sebagai bagian dari daya tarik destinasi (Susyanti & Latianingsih, 2015). Namun, kualitas pengalaman wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik

budaya dan kuliner, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan destinasi. Pengelolaan fasilitas dan operasional destinasi yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi (Chen & Chen, 2010).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*/CBT) berkembang sebagai pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi daerah sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi (Hariyadi et al., 2024). Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri sehingga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Salah satu implementasi konsep *community-based tourism* di Indonesia dapat ditemukan di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, melalui Pasar Papringan yang mengangkat konsep pasar tradisional berbasis alam dan budaya lokal (Dewanti & Gustaman, 2021). Dusun Ngadiprono memiliki potensi alam berupa kawasan hutan bambu yang dimanfaatkan sebagai ruang utama penyelenggaraan Pasar Papringan sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang menyatu dengan lingkungan pedesaan (Ningsih, 2021).

Menurut Suansri (2003), keberhasilan *community-based tourism* bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, keberhasilan suatu destinasi berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat lokal, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kualitas pengalaman pengunjung melalui pengelolaan destinasi yang baik tanpa menghilangkan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Dalam konteks tersebut, setiap aspek operasional yang mendukung kenyamanan pengunjung menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Selain sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam, Pasar Papringan juga dikenal melalui konsep kulinernya yang mengangkat makanan tradisional dengan pendekatan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Berbagai produk yang ditawarkan umumnya menggunakan bahan-bahan alami, minim pengolahan berlebih, serta disajikan dengan cara yang mempertahankan nilai gizi. Pasar Papringan juga menerapkan prinsip *eco-friendly* melalui penggunaan kemasan ramah lingkungan, seperti daun pisang, serta upaya pengurangan limbah plastik (Putri et al., 2022). Konsep tersebut tidak hanya berfokus pada aspek produk, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Konsep tersebut turut membentuk pengalaman berkunjung yang khas bagi wisatawan melalui suasana pasar tradisional yang dikemas secara autentik. Keunikan tersebut menjadikan Pasar Papringan berbeda dari pasar tradisional pada umumnya karena pengunjung tidak hanya melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga memperoleh pengalaman budaya melalui interaksi dengan masyarakat lokal, suasana alam yang asri, serta berbagai tradisi yang dipertahankan dalam penyelenggaraan pasar. Pengalaman autentik tersebut merupakan salah satu bentuk *experiential tourism* yang semakin diminati oleh wisatawan, khususnya mereka yang mencari destinasi dengan nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan (Fahimah et al., 2025).

Meskipun memiliki konsep yang unik dan menawarkan pengalaman wisata yang autentik, kualitas pengalaman pengunjung tidak hanya ditentukan oleh daya tarik destinasi. Aspek operasional yang mendukung kenyamanan selama berkunjung juga memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap komponen operasional destinasi perlu dikelola secara optimal agar pengalaman yang diperoleh pengunjung tetap sejalan dengan konsep wisata yang ditawarkan.

Kualitas pengalaman pengunjung menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata. Chen dan Chen (2010) menjelaskan bahwa pengalaman pengunjung memengaruhi tingkat kepuasan, keinginan untuk berkunjung kembali, serta kecenderungan wisatawan untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain. Dalam konteks pariwisata berbasis

pengalaman, setiap elemen yang dihadirkan dalam destinasi wisata, mulai dari aksesibilitas, kenyamanan, hingga kelancaran aktivitas selama berada di area wisata, turut membentuk persepsi pengunjung terhadap kualitas destinasi.

Salah satu aspek operasional yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung adalah sistem sirkulasi dan pengelolaan area parkir. Pengaturan alur kendaraan yang kurang efektif berpotensi menimbulkan kepadatan, menghambat mobilitas pengunjung, serta menurunkan kenyamanan selama berwisata. Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada destinasi wisata berbasis masyarakat seperti Pasar Papringan yang memiliki karakteristik ruang terbuka dengan akses yang terbatas (Sugiama, 2013).

Di era digital, pengalaman pengunjung juga tercermin melalui ulasan yang dibagikan pada berbagai platform daring, seperti Google Reviews. Menurut Hennig-Thurau et al. (2004), ulasan daring merupakan bentuk *electronic word of mouth (e-WOM)* yang tidak hanya menjadi media bagi pengunjung untuk menyampaikan kepuasan maupun keluhan, tetapi juga memengaruhi persepsi calon wisatawan sebelum melakukan kunjungan. Oleh karena itu, analisis terhadap umpan balik pengunjung dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil analisis Google Reviews, ditemukan berbagai keluhan pengunjung yang berkaitan dengan kepadatan kendaraan dan kurang teraturnya alur parkir pada saat jumlah pengunjung meningkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan parkir tidak hanya memengaruhi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan proses identifikasi permasalahan yang lebih mendalam melalui kegiatan *field research* untuk memahami kondisi di lapangan serta menyusun rekomendasi operasional yang sesuai dengan kebutuhan Pasar Papringan.

Berangkat dari berbagai kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan Pasar Papringan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik konsep dan nilai budaya yang dimiliki,

tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan aspek operasional, khususnya dalam pengelolaan area parkir. Permasalahan yang teridentifikasi melalui ulasan pengunjung menunjukkan perlunya identifikasi permasalahan yang lebih mendalam untuk memahami kondisi aktual di lapangan. Dalam konteks tersebut, kegiatan *field research* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan, menganalisis kondisi operasional, serta menyusun rekomendasi perbaikan yang dapat mendukung kelancaran *flow* parkir di Pasar Papringan. Oleh karena itu, penulis menyusun laporan kerja magang dengan judul "Peran *Field Researcher* dalam Identifikasi Permasalahan Parkir di Pasar Papringan, Dusun Ngadiprono."

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Program magang merupakan salah satu bagian dari kurikulum Universitas Multimedia Nusantara untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada mahasiswa. Selain itu, magang juga menjadi salah satu poin kelulusan bagi mahasiswa MBKM Revitalisasi Desa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan profesional dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Kegiatan magang juga menjadi sarana pembelajaran bagi penulis untuk memahami dinamika dunia kerja, beradaptasi dengan lingkungan profesional, serta mengasah kompetensi agar siap menghadapi tantangan karir setelah lulus. Maksud dan tujuan pelaksanaan magang adalah sebagai berikut.

1. Mengimplementasikan konsep dan teori ilmu komunikasi yang telah dipelajari selama perkuliahan, khususnya dalam kegiatan observasi, wawancara, pengumpulan data, analisis permasalahan, serta penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian lapangan.
2. Memperoleh pengalaman kerja secara langsung dalam kegiatan *field research* pada lingkungan kerja profesional, khususnya dalam proses identifikasi permasalahan operasional dan pengumpulan data di Pasar Papringan Dusun Ngadiprono.

3. Mengembangkan kemampuan *soft skills*, seperti komunikasi interpersonal, berpikir kritis, kerja sama tim, kemampuan beradaptasi, serta pemecahan masalah selama pelaksanaan kegiatan penelitian lapangan.
4. Mengembangkan kemampuan *hard skills* dalam melakukan observasi lapangan, wawancara, analisis data, serta penyusunan rekomendasi sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang ditemukan.
5. Memahami peran *Field Researcher* dalam mengidentifikasi permasalahan parkir melalui proses observasi, wawancara, analisis kondisi lapangan, serta penyusunan rekomendasi operasional di Pasar Papringan Dusun Ngadiprono.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kegiatan magang dilakukan dalam rentan waktu tiga bulan, dimulai pada 6 April hingga 5 Juni 2026 sesuai dengan prosedur berjalannya Social Impact Initiative dan kesepakatan dengan pihak Spedagi Movement. Selama periode tersebut, total jam kerja mencapai 640 jam sebagai bagian dari pemenuhan ketentuan akademik Universitas Multimedia Nusantara.

Kegiatan magang berjalan selama lima hari kerja dari Senin hingga Jumat, dengan sistem *hybrid* kerja yang mengkombinasikan antara *Work from Office* (WFO) dan *Work from Home* (WFH). Pelaksanaan WFO dilakukan di desa Ngadiprono pada dua periode, yaitu 6 April sampai 16 April dan 10 Mei hingga 5 Juni 2026. Sementara itu, aktivitas WFH dilakukan di lingkungan kampus Universitas Multimedia Nusantara dan wilayah Jakarta Selatan. Selain itu jam operasional kejar berlangsung pada pukul 08.00 hingga 23.00 WIB dengan total durasi kerja selama 14 jam setiap harinya, ditambah waktu istirahat selama satu jam setiap harinya pada pukul 12.00 hingga 13.00 WIB.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Penulis mengikuti kegiatan pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN dengan jumlah kehadiran minimal delapan pertemuan sebagai tahap persiapan sebelum pelaksanaan magang.
- 2) Penulis melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) untuk program Social Impact Initiatives melalui laman myumn.ac.id dengan memenuhi persyaratan minimal 100 SKS tanpa nilai D dan E.
- 3) Pada bulan September, penulis melakukan pendaftaran program Social Impact Initiatives melalui situs prostep.umn.ac.id.
- 4) Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus melalui email student, penulis memperoleh dokumen cover letter Social Impact Initiative (KM-01) sebagai bagian dari kelengkapan administrasi.
- 5) Selama pelaksanaan magang, penulis mengelola dan melengkapi dokumen MBKM-02 (Kartu Kerja Magang), MBKM-03 (Daily Task), serta MBKM-04 (Lembar Verifikasi Laporan Magang), serta menyusun laporan akhir magang di bawah bimbingan dosen pembimbing, Dr. Bonifacius Hendar Putranto, S.S., M.Hum.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Pada 2 April 2026, penulis menerima surat penerimaan magang dari Yayasan Spedagi Movement yang memuat kesepakatan terkait kontrak pelaksanaan magang.
- 2) Penulis kemudian mengunggah *Letter of Acceptance* (LoA) dari Yayasan Spedagi Movement, sekaligus melengkapi data pribadi, informasi lokasi magang, serta data supervisor sebagai bagian dari proses registrasi pada laman prostep.umn.ac.id.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Penulis melaksanakan kegiatan praktik kerja magang dengan posisi *Field Research* pada Divisi *Research and Development* (R&D) Pasar Papringan, sesuai dengan periode yang tercantum pada KM-02, yaitu mulai 6 April 2026 hingga 5 Juni 2026

- 2) Selama pelaksanaan magang, penulis berada di bawah supervisi Yudhi Setiawan.
- 3) Pengisian serta penandatanganan dokumen KM-02 hingga KM-04 dilakukan selama periode magang berlangsung, termasuk pengajuan lembar penilaian kinerja kepada supervisor sebagai bagian dari proses evaluasi.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Ibu Selvi Amalia, S.Pi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan secara tatap muka dan daring.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Melakukan revisi laporan sesuai arahan dosen pembimbing.
- 4) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

